

LAMPIRAN 1**: Hasil Wawancara**

Wawancara	
<i>Pertanyaan 1:</i> Siapakah yang mengelola perpustakaan saat ini ? (pustakawan/ pustakawan guru/ tenaga honorer) dan berapa jumlahnya ?	
<i>Rti (142)</i>	“oleh Mas Dodi, dia latar belakang pendidikannya dari D-II Perpustakaan.”
<i>Dd (142)</i>	Ya sampai sekarang posisi pustakawan masih dijalankan sendiri, mungkin karena ruang lingkup perpustakaan itu sendiri masih diwakilkan oleh struktur itu. Ya mungkin kalau perpustakaan sudah besar atau mungkin memang perlu penambahan lagi dari segi pelayanan dan tehnik, mungkin stafnya bisa ditambah lagi gitu. Selama ini masih dirangkap saya sendiri, semua layanan saya sendiri
<i>Hay (206)</i>	Di perpustakaan ada penanggung jawabnya, kemudian ada petugas dan pengelola. Pengelola yang jaga ada dua orang, pagi dan siang. Penanggung jawabnya, guru Bahasa Indonesia, yang berhubungan langsung menangani perpustakaan sehari-hari itu, dua (2) orang.
<i>Bja (215)</i>	Kita memilih salah satu guru yang punya tugas khusus menangani perpustakaan. Memang idealnya itu ada petugas sendiri, seperti pustakawan, kemudian di lab juga ada laborat, tapi tenaga itu kita belum punya, jadi untuk petugas perpustakaan ini diserahkan pada guru Bahasa Indonesia, dan guru IPS ada dua, pertama : Ibu Darmina, Spd dan Pak Purharyanto. Kemudian seksinya juga dibantu temen-temennya ada : Ibu Nur Hidayatun dari Bahasa Indonesia juga, kemudian dari staf tata usaha kita perbantukan kesana Ibu Rahmi.

<i>Pertanyaan 2 :</i> Jenis koleksi apa yang tersedia di perpustakaan dan berapa jumlahnya ?	
Informan	Jawaban
<i>Dd (142)</i>	Berdasarkan judul buku, kita mendapatkan hasil perhitungan kemarin itu, 1490 (seribu empat ratus sembilan puluh) judul, kemudian eksemplarnya ada 2400 (dua ribu empat ratus sekian), ya kurang lebih. Buku-bukunya selain buku pelajaran, koleksi

	buku bacaan, referensi ilmu pengetahuan bahan ajar dikumpulkan hanya beberapa sampel saja, 1 bahan ajar dimasukkan ke koleksi secara menyeluruh.
<i>Hay (206)</i>	Kita di perpustakaan itu tidak menyediakan buku materi pelajaran ya, yang disiapkan buku-buku yang bersifat fiksi dan referensi. Kalo buku materi pelajaran sebetulnya ngak di perpustakaan. Kalaupun disediakan, jumlahnya sedikit.
<i>Mr (215)</i>	Jumlah koleksi, kalo buku fiksi dua ratus tiga lima (235), non fiksi 2500 (dua ribu lima ratus), selebihnya buku paket dan penunjang lah.

Pertanyaan 3 :

Apakah sekolah memiliki kebijakan untuk mengembangkan koleksi yang ada di perpustakaan ?

Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	Iya, kalau sementara ini kebetulan saya baru 1 tahun ya disini, dengan hadirnya BOP, lalu dengan diupayakan dari kebijakan Dikdas sendiri, melalui BOP itu kan bisa terlayani buku-buku yang sifatnya buku wajib anak. Jadi biasanya sekarang baru fokus ke sana ya, ke buku paket yang harus dimiliki anak, bagaimana supaya dari dana kucuran Pemda ini bisa dibelikan buku gitu, nanti kan kalo ini kan baru ada 6 buku yang bisa kami berikan melalui BOP itu dalam kurun waktu saya ada di sini dan itu sebetulnya dananya dari BOS buku, lalu dari BOP Pemda.
<i>Dd (142)</i>	ya, kalau kita menjalankan semua program otomatis itu menyangkut kebijakan juga, karena kan kebijakan itu menyangkut anggaran juga. Pada dasarnya kalo kita sudah mengajukan program, disetujui atau tidaknya berpulang pada pimpinan itu sendiri, menjalankan atau tidak, sedangkan sebagai pelaksana kita hanya sampai di pengajuan aja, setelah pelaksanaan, baru kita ajukan sesuai dengan program dan diberikan, kita laksanakan. Ya, karena kita mengacu pada program maka program kita jalankan. Ya, seperti program yang lainnya juga, ya mungkin ada yang bisa kita jalankan ada yang tidak. Ya, bentuknya itu baku, kita revisi setiap akhir tahun atau memang di akhir program itu sendiri. Yang program jangka pendek kita per-tahun, program jangka menengah kita 4 tahun, program jangka panjang 8 tahun. Untuk saat ini kita baru sampai program menengah

<i>Hay (206)</i>	Idealnya, tiap tahun tambah, cuma tambahannya seberapa, ini yang tiap tahun tidak sama, jadi bisa jadi tahun kemarin banyak karena anggarannya cukup untuk itu, tahun ini tidak banyak, tahun besok mungkin banyak lagi, sesuai dengan keadaan keuangan sekolah, apalagi kalau kemarin dananya dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dari BP3, sekarang hanya dari pemerintah dan pemerintah pusat, pemerintah daerah saja sejak 2003 sudah tidak ada. Sedangkan dana BOS dan BOP sebagian nanti dianggarkan untuk perpustakaan untuk beli majalah, beli koran.
<i>Bja (215)</i>	Kita sekolah punya program mengupayakan referensi, koleksinya buku perpustakaan ditambah, hanya dengan keterbatasan dana yang kita punya dari BOS dan BOP, itu kita prioritaskan untuk koleksi mata pelajaran dulu. Jadi sebagai pegangan siswa itu cukup besar dananya itu, kalo per-judul buku 40, 30 ribu itu semua siswa, semua mata pelajaran sudah dapat kita penuhi, memang pembayaran di penerbit, kita bisa nego dengan cara mencicil, sesuai dengan kemampuan sekolah. Alhamdulillah hanya buku pelajaran seperti KTK, Seni budaya, kemudian PKn, itu belum. Prioritas utama kita ujian nasional, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA plus IPS sudah tersedia.
<i>Mr (215)</i>	iya rencana ada, waktu itu kami sudah ke kantor apa ya? Diknas, yang di... apa sih namanya ya? Yang di duh apa ya namanya ya Salemba apa? duh namanya gak tahu, pokoknya pernah usaha, tapi sampai sekarang tidak ada realisasnya gitu, realisasi dari Kecamatan Kembangan, dari kantor Diknas lah, waktu itu, punya temen disana sampai sekarang belum dikirim.

Pertanyaan 4 :

Siapa saja yang terlibat dalam penentuan kebijakan tersebut ?

Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	<p>Tergantung, bisa juga dilihat dari sumber dananya, dari dana BOS atau dana sekolah. Tapi di sini tidak hanya pustakawannya saja, mereka kan juga punya keterkaitan dengan guru Bahasa Indonesia. Paling tidak guru Bahasa Indonesianya saya libatkan, karena kalau guru Bahasa Inggris ini masih saya urutkan nomor 2, karena masih belum ada program ke perpustakaan.</p> <p>Sebenarnya untuk mengusulkan buku apa saja yang akan dibeli, kebijakannya, atau bagaimana, itu ada yang mengatur yaitu koordinator guru mata pelajaran, berarti semua ya, karena tadi bahan ajar. Kalau untuk pembelian buku-buku itu ya koordinator guru bahasa Indonesia, itu yang harus dilibatkan. Harapan saya sebenarnya dengan keberadaan perpustakaan ini, dapat memberikan tugas kepada anak-anak untuk masuk. Apa saja yang bisa dilakukan Guru Bahasa Indonesia dalam memberdayakan perpustakaan ini dengan melibatkan anak, berkaitan dengan KBM, tapi kelihatannya ini juga belum optimal. Jadi belum ya, mungkin keterbatasan waktu teman-teman, kalau gurunya ibu-ibu kan banyak halangan, kadang-kadang suka ingat yang di rumah, ingat ini-itu. Sekarang ini rekrutmen dari guru-guru kan harusnya diubah pula ya. Saya punya prediksi 10 tahun mendatang baru pendidikan ini mulai kelihatan, karena yang generasi 10 tahun ini nantinya akan terkikis habis.</p>
<i>Dd (142)</i>	<p>Mungkin dari segi struktur dulu aja, yang lainnya ditambah nanti, masukan dari wadah sekolah itu sendiri, bahwa kita mempunyai program ini, kita butuh masukan, butuh data yang memang dibutuhkan oleh warga sekolah itu apa? Setelah itu kita <i>sharing</i> lagi dan kita musyawarahkan lagi, bisa dijalankan atau tidak programnya</p> <p>Ya, mungkin dari guru dan dari murid itu sendiri, dalam kesehariannya butuh apa, dari guru itu butuh referensi apa dan untuk menambah kualitas biar memberi masukan, setelah itu kita adakan, rapat tahunan, rapat antar penanggung jawab, pembina dan pustakawan itu sendiri dan wakil guru-guru, serta staf yang berkompeten dalam bidangnya.</p>

	<p>Di dalam guru itu sendiri, ada ketua koordinasi dari masing-masing mata pelajaran, tidak semua diikutsertakan, mungkin dari mereka itu diwakili oleh satu orang. Sedangkan untuk perpustakaan masukan yang ada untuk staf kita sendiri, yaitu staf yang berada di dalam perpustakaan.</p> <p>Kalau dari sisi muridnya kesempatan untuk menyampaikan pendapat bahwa perpustakaan itu telah sampai mana manfaatnya kepada para siswa, apa yang mereka butuhkan, kekurangannya apa saja, kita melakukan <i>sharing</i>, tiap kelas diwakilkan ketua kelas, ketua kelas menyampaikan kepada guru.</p>
<i>Bja (215)</i>	<p>Kepala Sekolah dan dewan guru.</p> <p>Melalui rapat, kita bicarakan mengenai APBS kemudian kita sepakat pada rencana yang sesuai dengan APBS.</p>

Pertanyaan 5 :

Bagaimanakah kebijakan koleksi diterapkan di perpustakaan sekolah ini ?

Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	Ya... kalau bahan ajar ini biasanya kan berawal dari evaluasi program ya. Programnya seperti ini, lalu BOP digunakan untuk mendanai budget seluruh program, kita menuntut, tapi tetap harus kita komunikasikan dengan orang tua.
<i>Hay (206)</i>	
<i>Bja (215)</i>	<p>Buku teks dulu lah, buku teks dulu, yang fiksi kan sifatnya penunjang yah dan buku teks ini tuntutan masyarakat supaya mereka tidak dibebani biaya, yah jadi arahnya kesana, supaya anak ini gimana belajar tanpa disibukan urusan-urusan yang ada hubungannya dengan uang untuk beli buku, dan sekolah juga merasa terbantu. Siswa semuanya harus punya buku, harapannya nilai pelajaran mereka meningkat, hanya saja didalam perpustakaan itu tidak hanya perlu buku-buku teks, tapi buku fiksi juga, supaya gairah baca anak-anak itu ada, kalau monoton buku pelajaran aja bagaimana bisa? alangkah baiknya itu ada majalah iya kan dan buku fiksi.</p>

<i>Pertanyaan 6 :</i> Apakah koleksi yang ada saat ini sudah sesuai dengan kebijakan koleksi tersebut?	
Informan	Jawaban
<i>Mr (215)</i>	Kayaknya belum, kan kadang-kadang guru bahasa indonesia inginnya begini-begini, guru lain inginnya begini-begini, cuma ya dananya besar banget ya?

<i>Pertanyaan 7 :</i> Apakah perpustakaan memiliki anggaran khusus untuk pengembangan koleksi? Berapa besarnya?	
Informan	Jawaban
<i>Dd (142)</i>	Sumber dana untuk perpustakaan itu semata-mata hanya dari sekolah. Mungkin kalau sumbangan dari pihak ketiga, kita dulu pernah menjalankan kerjasama dalam artian, tahun 2000 atau 2001 kita pernah menjalankan kerjasama dengan perpustakaan keliling dan kegiatan pertukaran koleksi, sebatas itu saja. Untuk penambahan koleksi di luar dana BOS, BOP kita menjalankan program penambahan koleksi dari murid yang telah lulus, tapi itu belum pernah terlaksana, dikarenakan ada pertimbangan-pertimbangan lain yang diwaktu kita menjalankannya itu, kemudian tidak bisa menjalankan.
<i>Bja (215)</i>	Saat ini anggaran dana BOS dan BOP untuk buku teks pelajaran, yang belum ada dananya yaitu buku fiksi.

<i>Pertanyaan 8 :</i> Bagaimanakah proses pemesanan/ pembelian buku perpustakaan?	
Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	Bisa dua macam ya. Ini sebenarnya lebih condong kepada pustakawannya ya, kalau pustakawan bilang bahwa ini gampang dicari di gamedia, ya boleh, kalau memang pesan saja melalui penerbit juga bisa. Tapi kalau semacam fiksi ini kan lebih enak cari di luar, kalau bahan ajar memang kita undang penerbit. Kalau dengan toko buku, tidak terikat ya, tapi kalau penerbit biasanya kita mengacu kepada bahan ajar yang sudah di restui oleh pihak Diknas, karena tidak semua buku yang ditawarkan juga layak, jadi kita mempunyai bahan acuan.
<i>Dd (142)</i>	Ya, kita melalui dua cara, yang pertama kita datangi suplier/ penerbit, dari bagian pemasaran toko buku tersebut apakah ada yang memang kita terima atau perlukan. Kemudian membeli ke

	toko buku. Nah kalau persentasenya 70 – 30 ya suplier.
<i>Hay (206)</i>	Kita beli langsung lewat distributor. Jika ada yang akan kita beli kita hubungi penerbit, kemudian penerbit datang membawa contoh. Penerbit kita hubungi lagi nanti jika sudah memilih, kemudian nanti mereka datang membawa pesanan yang kita minta.
<i>Bja (215)</i>	Melalui sales yang datang, jadi harganya asli dari penerbit/ murah. Kemudian pembayarannya kita cicil, karena memang BOS dan BOP itu kan, kalau BOS keluarnya teratur ya, kalo BOP kan keluarnya 3 bulan sekali/ triwulan. Kadang-kadang yah itulah, tidak ada kepastian, jadi ini hambatan yang dirasakan sekolah. Misalnya pada tahun ajaran baru, dana dari pemerintah daerah, BOP, turun bulan April, sementara sekolah kan programnya harus jalan pada bulan Januari.
<i>Mr (215)</i>	Pernah, tahun kemarin kami beli langsung ke toko, kan kita yang tau buku apa saja yang harus dibeli, jadi bisa buat tambah-tambah koleksi

Pertanyaan 9 :

Siapa saja yang dilibatkan dalam proses pembelian tersebut?

Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	Saya berdayakan guru. Murid kelihatannya tidak, walaupun ada presentasinya sangat sedikit. Kalau untuk bahan ajar saya lebih fokus kepada guru mata pelajaran dan koordinator, maka kadang-kadang suka bikin masalah pada penerbit, karena terlalu lama memilih bukunya. Walaupun memang dapat untungnya banyak ya, untung dari bonus, untung dari gurunya pakai, muridnya bisa menggunakan, kan gitu.
<i>Dd (142)</i>	Secara struktur, ada tiga pihak yang dilibatkan, yaitu kepala sekolah, staf pembina, dan pustakawan
<i>Hay (206)</i>	Ya, semua komponen sekolah, termasuk Wakil Kepala Sekolah, staf, dan guru. Usulan pengadaan bisa dalam bentuk apa saja, wawancara langsung, tapi biasanya masukan-masukan secara lisan aja, tidak harus rapat.
<i>Mr (215)</i>	Koleksi fiksi yang dilibatkan pengurus perpustakaan, sedangkan non fiksi Kepala Sekolah.

Pertanyaan 10 :
Bagaimanakah penanganan terhadap koleksi perpustakaan yang rusak dan hilang?

Informan	Jawaban
<i>Dd (142)</i>	<p>Kita mempunyai program weeding dalam istilah penyiangan hanya saja program penyiangan itu tidak bisa kita lakukan secara rutin, namun program itu kita jalankan setiap saat saja, jika ada buku yang rusak kita benahi. Secara per-tahun kita kumpulkan buku-buku yang rusak itu, kemudian akhirnya kita simpan dan baru kita bukukan</p> <p>Ditangani sendiri, sampai saat ini kita masih bisa mengatasi sendiri, bila memang saatnya perlu bantuan, kita olah lagi dengan bantuan orang lain/ toko-toko penjilidan.</p> <p>Ya, untuk koleksi yang hilang, pengguna itu harus mencari buku yang sama untuk penggantinya.</p>
<i>Mr (215)</i>	<p>Namanya anak-anak ya, yang minjam tidak kembali memang itu ada bahkan sampai lulus dia belum kembalikan juga, meski sudah diminta-minta tapi belum juga dikembalikan. Kalau ketahuan kita suruh ganti. Kalau rusak, ya kita sih ada perbaikan.</p> <p>Iyalah, sebenarnya koleksi tidak dibuang, langsung ke gudang gitu, tapi di gudang itu gak taulah.</p>

Pertanyaan 11 :
Apakah perpustakaan rutin melakukan penyiangan? Kapan penyiangan dilakukan?

Informan	Jawaban
<i>Dd (142)</i>	<p>Ya, dijadikan program setiap tahun. Sejauh ini berkaitan dengan masalah buku yang sudah di <i>weeding</i>, buku yang sudah di <i>weeding</i> dikumpulkan, kita simpan saja dulu, sampai mendapat instruksi yang jelas, baru kita jalankan.</p> <p>Untuk buku-buku dari pemerintah agak sulit, dikarenakan harus mendapat izin terlebih dahulu jika buku itu mau dikeluarkan.</p>
<i>Nas(206)</i>	<p>Buku-buku itu kan sudah cetakan lama ya. Kurikulum 1994, mungkin kurikulum 1984, ya itu udah nggak sesuai dengan kurikulum sekarang. Daripada menuh-menuhin tempat, waktu itu kan kita keluarkan dari perpustakaan itu. Ya kita taruh di gudang. Waktu itu ada yang kita sumbangkan, karena ada pihak lain yang membutuhkan, ya kita berikan. Seperti buku-buku yang sudah lama.</p>
<i>Mr (215)</i>	<p>Tergantung situasi dan kondisi bukunya, kalo memang buku sudah diperbaiki tapi lembarannya masih kemana-mana, ya udah akhirnya kita keluarkan. Tapi tetap dimasukkan dalam laporan.</p>

<i>Pertanyaan 12 :</i> Apa saja usaha yang dilakukan sekolah dalam pengembangan koleksi?	
Informan	Jawaban
<i>Dd (142)</i>	Ya, paling tidak kita terus menambah informasi, baik itu dari pengguna perpustakaan sendiri, maupun kita melihat atau melakukan studi banding dengan perpustakaan-perpustakaan lain. Sudah sampai sejauh mana kita membenahi perpustakaan kita, dari segi penambahan koleksi. Kalau dilihat dari anggaran rutin saja, mungkin masih kurang, dari segi tenaga juga perlu ditambah, karena semakin banyak koleksi ya... semakin banyak pengguna, ya semakin banyak tenaga yang diperlukan. Jika koleksi bertambah terus lalu petugas juga tidak bertambah ya tidak optimal.
<i>Mr (215)</i>	Rencananya sumbangan dari siswa kelas 3, hanya karena sekarang kan modelnya sekolah gratis ya, jadi khawatir akan menimbulkan masalah dari orangtua siswa.

<i>Pertanyaan 13 :</i> Hambatan apa saja yang ditemui dalam pengembangan sekolah?	
Informan	Jawaban
<i>Rti (142)</i>	Hambatannya itu kalau saya bilang justru pemahaman tentang manfaat perpustakaan itu sendiri dari kita. Guru maupun anak ini masih belum maksimal kelihatannya, kalau menurut saya sendiri begitu ya. Lalu hambatan yang kedua itu motivasi dari guru yang berhubungan langsung ya, seperti guru Bahasa Indonesia, saya katakan, ini juga belum maksimal menggunakan perpustakaan sebagai satu alat untuk memotivasi anak senang masuk perpustakaan, ini mungkin hambatan yang sangat pokok. Kalau dari dana ini nanti kan luwes ya, artinya begini, apabila memang perpustakaan bisa berkembang baik, rasanya untuk saya berkomunikasi dengan orang tua masalah ini pun tidak terlalu sulit ya. Tapi saya kan dibekali dengan informasi data ya, tidak hanya ini mau beli ini, tapi kan dengan seperti kemarin lomba membaca, lomba baca puisi, nah itu kan bisa saling berkaitan, misalnya ini loh Bapak/Ibu pestasi kami, maka kami perlu ini, perlu ini. Nah itu mungkin tidak terlalu susah banget ya. Orang tua akan merespon walaupun tidak semua ya, tapi ada kan beberapa persen. Jika 10 % aja mau merespon, sudah bagus.

	Kalau menurut saya sangat tergantung pada SDM-nya, SDM si manusia, yaitu guru dan siswa itu sendiri.
<i>Dd (142)</i>	<p>Hambatannya mungkin dari pihak ini warga sekolah itu sendiri, baik dari guru maupun murid yang sebagian atau kebanyakan belum mempunyai atau dikatakan masih kurang kesadaran untuk menjaga kelestarian bahan pustaka, itu yang pertama. Yang kedua belum bisa memelihara perpustakaan itu sendiri, dalam artian disini belum ada rasa memiliki perpustakaan, padahal perasaan bahwa perpustakaan itu milik kita bersama harus kita jaga, kita rawat, sejauh ini kepeduliannya masih kurang.</p> <p>Hambatan secara khusus untuk pengembangan koleksi, yaitu tadi, kita terbentur masalah anggaran. Anggaran rutin yang harusnya kita jalankan terkadang bisa kita jalankan ya terkadang tidak, dan dari segi ruangan, semakin banyak tempat juga kita perlukan, sedangkan tempat disini tidak bertambah, masih terbatas.</p>
<i>Bja (215)</i>	<p>Hambatannya yah keterbatasan dana aja, sebenarnya kita ada beberapa usul dari rekan-rekan guru “ Bagimana Pak, anak yang lulus, kita bisa minta koleksi satu buku aja dari mereka yang fiksi-fiksi” ya, cuma yah ada keberatan juga dari ya ada komite, khawatir ini jadi memberatkan orangtua. Sebenarnya bisa aja sekolah memberi aturan atau kebijakan, kan secara sukarela, nanti kita coba lah, untuk mengatasi apa keterbatasan buku. Kemudian lewat kenalan-kenalan saya aja. Orang-orang yang punya koleksi buku, tetangga, rekan yang di rumahnya sudah bosan baca, mungkin, bisa kita minta. Istilahnya donatur lah.</p>
<i>Mr (215)</i>	<p>Masalahnya didana ya. Dana aja Bapak Kepala Sekolah juga bersaha untuk mencari. Inginnya ada perusahaan-perusahaan yang bantu, begitu kan enak ya, tidak usah pake dana sekolah. Ya ada yang mensponsori begitu.</p>

LAMPIRAN 2

**: Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis
SLTPN 142**

